

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN DIGITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN UMKM DI KOTA DENPASAR

I Putu Santika¹, Ica Rika Candraningrat², Putu Yusi Pramandari^{3*}

¹Universitas Triatma Mulya, Badung, Bali, Indonesia

^{2,3}Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

*Email: yusi.pramandari@unud.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan digital terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Denpasar, dengan mempertimbangkan peran mediasi inklusi keuangan digital. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional menggunakan purposive sampling terhadap 150 pelaku UMKM di empat kecamatan Kota Denpasar. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Inklusi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM, dengan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan literasi keuangan. Inklusi keuangan digital terbukti memediasi secara parsial hubungan antara literasi keuangan dan kinerja keuangan. Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan berdasarkan sektor usaha, namun tidak berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Peningkatan literasi keuangan dan adopsi teknologi keuangan digital secara simultan dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM di Kota Denpasar. Model penelitian mampu menjelaskan 58,3% variasi kinerja keuangan UMKM

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Digital, Kinerja Keuangan, UMKM, SEM-PLS.

ABSTRACT: *This study analyzes the influence of financial literacy and digital financial inclusion on the financial performance of MSMEs in Denpasar City, considering the mediating role of digital financial inclusion. This quantitative research employed a cross-sectional approach using purposive sampling of 150 MSME owners across four sub-districts in Denpasar City. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with SmartPLS 3.0. Financial literacy significantly influences financial performance ($\beta = 0.326$, $t = 4.127$, $p < 0.001$). Digital financial inclusion significantly affects financial performance ($\beta = 0.418$, $t = 5.293$, $p < 0.001$). Digital financial inclusion partially mediates the relationship between financial literacy and financial performance (indirect effect = 0.218, $p < 0.001$, VAF = 40.1%). Significant differences in financial performance were found based on business sector ($p = 0.024$), but not by gender, age, or education level. Simultaneous improvement of financial literacy and adoption of digital financial technology can enhance MSME financial performance in Denpasar City. The research model explains 58.3% of the variation in MSME financial performance)*

Keywords: *Financial Literacy, Digital Financial Inclusion, Financial Performance, MSMEs, SEM-PLS.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika pertumbuhannya di Provinsi Bali menunjukkan tren yang sangat menarik. Data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali mencatat bahwa jumlah UMKM mencapai 448.434 unit usaha pada Desember 2024, melonjak drastis 175,52% dibandingkan posisi tahun 2019. Fenomena pertumbuhan eksponensial ini mengundang pertanyaan mendasar tentang faktor-faktor yang mendorong atau justru menghambat keberlanjutan dan perkembangan usaha mereka. Kota Denpasar, sebagai ibu kota Provinsi Bali, menjelma menjadi episentrum aktivitas UMKM dengan total 32.626 unit usaha. Karakteristik sektoralnya sangat beragam. Kuliner mendominasi dengan kontribusi 33%, diikuti fashion sebesar 24%, lalu agrobisnis 18%, otomotif 8%, dan sektor lainnya mencapai 17%. Meski pertumbuhannya terlihat positif di permukaan, ada persoalan mendasar yang perlu digarisbawahi. Tingkat digitalisasi UMKM di Bali baru menyentuh angka 34%. Artinya, mayoritas pelaku usaha masih berkuat dengan cara konvensional dalam mengelola aspek keuangan mereka. Fenomena ini menyimpan ironi tersendiri, mengingat era digital sudah menawarkan berbagai instrumen keuangan yang dapat mempermudah operasional bisnis.

Literasi keuangan, dalam konteks ini, tidak sekadar tentang pemahaman teoretis. Huston (2010) mendefinisikannya sebagai kemampuan memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan yang efektif. Namun realitas di lapangan menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Sejumlah penelitian menghasilkan temuan yang beragam bahkan kontradiktif. Amriani et al. (2024) dan Ernawati et al. (2024) menemukan pengaruh positif yang kuat antara literasi keuangan dengan kinerja UMKM. Sebaliknya, Wijaya et al. (2024) gagal mengidentifikasi korelasi yang signifikan di antara keduanya. Perbedaan hasil ini mengisyaratkan bahwa faktor kontekstual dan variabel mediasi memegang peran krusial yang selama ini mungkin terabaikan. Di sisi lain, inklusi keuangan digital membuka dimensi baru dalam cara UMKM mengakses layanan keuangan formal. Rahayu et al. (2023) menjelaskan bahwa ini bukan hanya soal ketersediaan teknologi, melainkan juga tentang pemanfaatan platform digital secara optimal. Pemerintah Provinsi Bali telah memfasilitasi 225.000 pelaku UMKM dengan nilai transaksi mencapai Rp130 miliar sejak 2020. Angka ini terdengar fantastis, tetapi patut dicermati apakah volume transaksi tersebut benar-benar berdampak pada

peningkatan kinerja keuangan. Penelitian Rani dan Desiyanti (2024) mengungkapkan bahwa pembayaran digital memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, namun mekanisme bagaimana hal itu terjadi masih memerlukan elaborasi lebih mendalam.

Penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi konteks Denpasar dengan segala keunikan ekosistem pariwisata dan ekonomi kreatif Bali masih sangat terbatas. Idawati dan Pratama (2020) memang telah mengidentifikasi pengaruh positif literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Denpasar. Studi tersebut belum mengkaji aspek inklusi keuangan digital sebagai mekanisme mediasi. Padahal, dalam era yang semakin didominasi teknologi, memahami bagaimana literasi keuangan berinteraksi dengan adopsi teknologi digital menjadi sangat penting. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti empiris bagi pengembangan UMKM di Kota Denpasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Resource-Based View (RBV) Theory

Barney (1991) membangun argumen yang cukup kuat dalam Resource-Based View bahwa keunggulan kompetitif perusahaan bersumber dari sumber daya internal yang memiliki empat karakteristik: valuable, rare, inimitable, dan non-substitutable. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan bisa dipandang sebagai aset intangible yang memberikan kemampuan unik. Kemampuan ini bukan sekadar tentang menghitung angka, melainkan lebih kepada kemampuan pelaku UMKM membaca situasi keuangan mereka, membuat proyeksi yang realistis, dan mengambil keputusan yang tepat dalam kondisi ketidakpastian. Ketika pelaku UMKM mampu mengelola aspek keuangan dengan baik, mereka menciptakan value yang tidak mudah ditiru kompetitor, sehingga memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

2.1.2 Technology Acceptance Model (TAM)

Davis (1989) memperkenalkan Technology Acceptance Model yang menjelaskan bahwa adopsi teknologi sangat bergantung pada dua persepsi utama: kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan. Dalam setting UMKM, teori ini memberikan perspektif menarik. Literasi keuangan tidak hanya mempengaruhi kemampuan

pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara tradisional, tetapi juga membentuk cara pandang mereka terhadap teknologi keuangan digital. Ketika mereka memahami konsep keuangan dengan baik, mereka lebih mampu menilai apakah platform digital benar-benar memberikan manfaat atau justru menambah kompleksitas. Persepsi positif ini pada akhirnya mendorong mereka untuk mengadopsi dan memanfaatkan teknologi secara optimal.

2.1.3 Financial Capability Framework

Huston (2010) mengembangkan Financial Capability Framework yang mengintegrasikan tiga komponen: pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan, dan perilaku keuangan. Framework ini menekankan bahwa literasi keuangan bukan sekadar tentang pengetahuan teoretis yang tersimpan di kepala. Yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan tersebut diterjemahkan menjadi keterampilan praktis dan diimplementasikan dalam keputusan sehari-hari. Seorang pelaku UMKM mungkin memahami konsep cash flow, tetapi apakah mereka benar-benar mencatat arus kas secara rutin? Apakah mereka menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan pembelian bahan baku atau investasi? Gap antara pengetahuan dan praktik inilah yang sering kali menentukan keberhasilan atau kegagalan usaha mereka.

2.2 Hubungan Antarvariabel dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Resource-Based View, literasi keuangan merupakan sumber daya intangible yang meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara efektif. Pengelolaan keuangan yang baik berdampak langsung pada peningkatan kinerja keuangan usaha. Temuan Amriani et al. (2024), Ernawati et al. (2024), dan Idawati & Pratama (2020) mendukung hubungan positif ini. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis berikut:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Denpasar.

Berdasarkan Technology Acceptance Model, inklusi keuangan digital meningkatkan efisiensi operasional, akses pembiayaan, dan perluasan pasar bagi pelaku UMKM. Peningkatan kapasitas ini berdampak pada kinerja keuangan yang lebih baik, sebagaimana ditunjukkan oleh Rani & Desiyanti (2024) dan Rahayu et al. (2023).

H2: Inklusi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Denpasar.

Pelaku UMKM dengan literasi keuangan baik cenderung lebih mudah mengadopsi teknologi keuangan digital karena mampu menilai manfaat dan biayanya secara rasional. Adopsi teknologi digital tersebut selanjutnya memperkuat kinerja keuangan usaha. Pola mediasi ini dikonfirmasi oleh Faisol et al. (2024) dan Marsenta & Wirawan (2024).

H3: Inklusi keuangan digital memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Denpasar.

Karakteristik demografis pelaku usaha seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan sektor usaha dapat membedakan kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan literasi keuangan dan teknologi digital, sehingga berpotensi menghasilkan perbedaan kinerja keuangan.

H4: Terdapat perbedaan kinerja keuangan UMKM berdasarkan karakteristik demografis pelaku usaha di Kota Denpasar.

Model penelitian yang menggambarkan hubungan antarvariabel beserta arah pengaruh disajikan pada Gambar 1. Model tersebut menunjukkan jalur langsung literasi keuangan terhadap kinerja keuangan, jalur tidak langsung melalui inklusi keuangan digital sebagai mediator, serta posisi karakteristik demografis sebagai variabel pembeda.

[Gambar 1. Model Penelitian: Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Digital terhadap Kinerja Keuangan UMKM]

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel terdiri dari 150 pelaku UMKM di Kota Denpasar yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Pertama, UMKM harus terdaftar resmi di Dinas Koperasi dan UKM Kota Denpasar. Kedua, telah beroperasi minimal 2 tahun untuk memastikan mereka memiliki pengalaman cukup dalam mengelola keuangan usaha. Ketiga, sudah menggunakan setidaknya satu layanan keuangan digital seperti mobile banking, e-wallet, atau payment gateway. Kriteria ketiga ini penting mengingat fokus penelitian pada peran inklusi keuangan digital. Pengumpulan data dilakukan pada Agustus-September 2024 melalui kuesioner terstruktur yang disebarakan secara langsung kepada responden.

3.2 Pengukuran Variabel

Literasi Keuangan diukur menggunakan 20 item yang diadaptasi dari Amriani et al. (2024) dan Otoritas Jasa Keuangan (2020), mencakup empat dimensi: pengetahuan keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan, dan keterampilan keuangan. Inklusi Keuangan Digital diukur dengan 20 item berdasarkan Rahayu et al. (2023) dan Rani & Desiyanti (2024), meliputi akses terhadap layanan digital, intensitas penggunaan, kualitas layanan, dan dampak ekonomi yang dirasakan. Kinerja Keuangan UMKM diukur menggunakan 15 item yang diadaptasi dari Sanistasya et al. (2019) dan Buchdadi et al. (2020), mencakup pertumbuhan penjualan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan aset, dan kepuasan finansial pelaku usaha. Semua variabel diukur menggunakan skala Likert 5 poin, dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju).

3.3 Analisis Data

Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling dengan pendekatan Partial Least Squares (SEM-PLS) melalui software SmartPLS 3.0. Tahapan analisis dimulai dengan evaluasi outer model untuk menguji validitas konvergen (factor loading dan AVE), discriminant validity (Fornell-Larcker Criterion), dan reliabilitas (Cronbach's Alpha dan Composite Reliability). Dilanjutkan dengan evaluasi inner model untuk menilai R^2 (koefisien determinasi), Q^2 (predictive relevance), dan f^2 (effect size). Uji hipotesis dilakukan dengan mengevaluasi path coefficient dan t-statistics melalui bootstrapping dengan 5000 resampling. Untuk hipotesis keempat, Independent Sample T-Test dan One-Way ANOVA digunakan untuk menguji perbedaan berdasarkan karakteristik demografis.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Karakteristik Responden

Komposisi responden dalam penelitian ini cukup seimbang dari segi gender, dengan 52% laki-laki dan 48% perempuan. Distribusi usia didominasi oleh kelompok 30-40 tahun (41,3%), diikuti 20-30 tahun (28,7%), 40-50 tahun (22%), dan di atas 50 tahun (8%). Dari sisi pendidikan, mayoritas berpendidikan SMA/SMK (44,7%), kemudian diploma/S1 (38%), SMP (12,7%), dan S2 (4,6%). Sektor usaha paling banyak adalah kuliner (34%), fashion (24%), agrobisnis (18%), otomotif (8%), dan lainnya (16%). Lama operasional usaha menunjukkan bahwa 42% telah beroperasi 6-10 tahun, 31,3% antara 2-5 tahun, 18,7% antara 11-15 tahun, dan 8% lebih dari 15 tahun. Omzet bulanan terbanyak berada pada kisaran Rp10-50 juta (45,3%),

Rp50-100 juta (26,7%), kurang dari Rp10 juta (18%), dan lebih dari Rp100 juta (10%).

4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil evaluasi outer model menunjukkan bahwa semua instrumen penelitian memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Factor loading seluruh item berada pada rentang 0,623-0,856, melampaui batas minimum 0,60. Average Variance Extracted (AVE) untuk semua variabel berkisar 0,587-0,631, di atas threshold 0,50. Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,917-0,934, sedangkan Composite Reliability berkisar 0,923-0,941, keduanya jauh melampaui batas minimum 0,70. Discriminant validity melalui Fornell-Larcker Criterion juga terpenuhi, di mana akar kuadrat AVE setiap variabel lebih besar dari korelasinya dengan variabel lain. Hasil ini memberikan keyakinan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel untuk mengukur konstruk yang dimaksud.

4.3 Analisis Deskriptif

Tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Denpasar tergolong tinggi dengan mean 3,76 (SD 0,542). Sebanyak 59,3% responden memiliki literasi keuangan tinggi, 32% sedang, dan 8,7% rendah. Dimensi sikap keuangan memiliki skor tertinggi (4,12), mengindikasikan bahwa pelaku UMKM memiliki sikap positif terhadap pentingnya manajemen keuangan. Namun dimensi perilaku keuangan memiliki skor terendah (3,54), menunjukkan gap antara sikap dengan praktik aktual. Inklusi keuangan digital juga tergolong tinggi dengan mean 3,68 (SD 0,618). Sebanyak 54% responden memiliki tingkat inklusi digital tinggi, 38% sedang, dan 8% rendah. Akses digital memiliki skor tertinggi (3,95), sementara dampak ekonomi yang dirasakan paling rendah (3,45), mengindikasikan bahwa meskipun akses tersedia luas, optimalisasi manfaatnya masih perlu ditingkatkan. Kinerja keuangan UMKM menunjukkan level yang menggembirakan dengan mean 3,82 (SD 0,497), di mana 66,7% responden memiliki kinerja tinggi, 28% sedang, dan 5,3% rendah.

4.4 Hasil SEM-PLS

Evaluasi inner model menunjukkan bahwa R^2 untuk Inklusi Keuangan Digital sebesar 0,271, termasuk kategori lemah-moderat. Ini berarti 27,1% variasi dalam adopsi teknologi keuangan digital dijelaskan oleh literasi keuangan, sementara 72,9% dipengaruhi faktor lain seperti infrastruktur teknologi, biaya akses, dan karakteristik personal. R^2 untuk Kinerja Keuangan mencapai 0,583, termasuk kategori moderat-kuat, mengindikasikan bahwa 58,3% variasi kinerja keuangan

UMKM dijelaskan oleh literasi keuangan dan inklusi keuangan digital secara simultan. Predictive relevance (Q^2) untuk Inklusi Keuangan Digital sebesar 0,152 dan untuk Kinerja Keuangan 0,361, keduanya positif dan menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H1 diterima: Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan path coefficient 0,326, t-statistics 4,127, dan p-value < 0,001. H2 diterima: Inklusi Keuangan Digital berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan path coefficient 0,418, t-statistics 5,293, dan p-value < 0,001. H3 diterima: Inklusi Keuangan Digital memediasi secara parsial hubungan Literasi Keuangan dengan Kinerja Keuangan. Direct effect 0,326 signifikan ($p < 0,001$), indirect effect 0,218 juga signifikan ($p < 0,001$, $t = 4,526$), total effect 0,544. VAF (Variance Accounted For) sebesar 40,1% mengindikasikan partial mediation. Effect size (f^2) menunjukkan bahwa Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan memiliki effect medium (0,114), Inklusi Keuangan Digital terhadap Kinerja Keuangan juga medium (0,187), sementara Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan Digital memiliki effect besar (0,373).

4.5 Uji Perbedaan Demografis (H4)

Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan berdasarkan jenis kelamin ($p = 0,464 > 0,05$). One-Way ANOVA mengungkapkan tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan usia ($p = 0,299 > 0,05$) dan pendidikan ($p = 0,158 > 0,05$). Namun, terdapat perbedaan signifikan berdasarkan sektor usaha ($p = 0,024 < 0,05$). Post-Hoc Tukey HSD menunjukkan bahwa sektor kuliner memiliki kinerja keuangan signifikan lebih tinggi dibanding agrobisnis ($p = 0,018$). Dengan demikian, H4 sebagian diterima: terdapat perbedaan signifikan berdasarkan sektor usaha, tetapi tidak berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan.

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM (H1)

Temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa literasi keuangan memang berperan penting, dengan path coefficient 0,326 yang signifikan pada level $p < 0,001$. Angka ini mungkin terlihat moderat, namun substansinya cukup bermakna. Kita perlu memahaminya dalam konteks yang lebih luas. Studi Amriani et al. (2024) menemukan pengaruh yang sangat kuat, Idawati dan Pratama (2020) juga demikian di setting yang sama yaitu Denpasar. Konsistensi temuan lintas penelitian ini

sebenarnya mengisyaratkan sesuatu yang fundamental. Kajian melalui lensa Resource-Based View dapat menjelaskan logika di balik temuan ini. Literasi keuangan bukan sekadar kumpulan pengetahuan yang tersimpan di kepala pelaku UMKM. Ini adalah kemampuan yang terinternalisasi, yang memungkinkan mereka membaca pola, mengantisipasi masalah, dan mengambil keputusan dengan lebih hati-hati. Pelaku UMKM yang memahami konsep margin kontribusi, misalnya, tidak hanya mengetahui keuntungan per produk yang dijual, tetapi juga mampu menghitung titik impas, menentukan prioritas menu atau produk, dan mengambil keputusan pembelian bahan baku secara lebih strategis.

Yang menarik dari analisis deskriptif adalah ditemukannya gap antara sikap dan perilaku. Skor sikap keuangan mencapai 4,12, tertinggi di antara dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan pelaku UMKM sadar bahwa mengelola keuangan itu penting. Mereka setuju bahwa harus ada pencatatan, harus ada pemisahan uang usaha dengan uang pribadi, harus ada evaluasi rutin. Namun ketika melihat skor perilaku keuangan yang hanya 3,54, ditemukan realitas yang berbeda. Banyak dari mereka yang paham pentingnya pencatatan, tetapi tidak benar-benar mencatat secara konsisten. Mereka tahu harus memisahkan keuangan pribadi-usaha, tetapi dalam praktiknya masih sering tercampur. Kondisi ini mencerminkan gap antara pengetahuan dan praktik yang masih umum dijumpai di kalangan pelaku UMKM.

Gap ini menjelaskan mengapa koefisien pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja tidak terlalu besar. Jika mayoritas pelaku UMKM sudah mengimplementasikan pengetahuan mereka ke dalam praktik sehari-hari, pengaruhnya bisa jadi jauh lebih kuat. Inilah yang disebut Huston (2010) dalam Financial Capability Framework: literasi bukan hanya tentang pengetahuan dan sikap, tetapi juga tentang perilaku aktual dan keterampilan aplikatif. Keterampilan itu diasah melalui praktik berulang kali hingga menjadi kebiasaan. Konteks Denpasar sebagai pusat pariwisata Bali menempatkan UMKM di hadapan fluktuasi musiman yang cukup signifikan. Bulan Juli-Agustus dan Desember-Januari biasanya ramai wisatawan, sementara bulan-bulan lain bisa sangat sepi. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan baik akan mempersiapkan diri untuk menghadapi volatilitas ini. Mereka menyisihkan sebagian keuntungan saat high season untuk menutupi periode low season. Mereka juga lebih berhati-hati dalam mengambil utang, memastikan bahwa cicilan bisa dibayar bahkan ketika penjualan sedang lesu. Sebaliknya, pelaku UMKM dengan literasi rendah cenderung terjebak

dalam pola konsumsi procyclical: boros saat ramai, kesulitan saat sepi, dan akhirnya terjebak utang.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat jelas. Program pelatihan literasi keuangan untuk UMKM tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan teoretis. Yang dibutuhkan adalah pendampingan intensif untuk memastikan pelaku UMKM benar-benar mempraktikkan apa yang mereka pelajari. Bukan hanya diajarkan cara membuat laporan laba rugi, tetapi didampingi untuk membuat laporan mereka sendiri, dievaluasi, dan diperbaiki. Bukan hanya dijelaskan pentingnya cash flow management, tetapi dibantu menyusun proyeksi cash flow untuk 3-6 bulan ke depan. Pendekatan hands-on seperti ini mungkin lebih intensif dan mahal, tetapi dampaknya akan jauh lebih sustain.

5.2 Pengaruh Inklusi Keuangan Digital terhadap Kinerja Keuangan UMKM (H2)

Hasil penelitian menunjukkan sesuatu yang menarik: pengaruh inklusi keuangan digital terhadap kinerja (path coefficient 0,418) ternyata lebih kuat dibandingkan literasi keuangan (0,326). Temuan ini sejalan dengan Rani dan Desiyanti (2024), Kusuma et al. (2021), dan Rahayu et al. (2023). Angka ini bukan kebetulan, melainkan refleksi dari realitas bahwa teknologi digital memberikan leverage yang sangat nyata bagi UMKM. Bagaimana mekanismenya bekerja? Pertama, efisiensi operasional yang dramatis. Efisiensi operasional menjadi manfaat nyata yang pertama dirasakan. Transaksi yang sebelumnya membutuhkan waktu dan biaya ekstra kini dapat diselesaikan dalam hitungan menit melalui layanan mobile banking, sehingga waktu pelaku UMKM dapat digunakan secara lebih produktif. Kedua, akses pembiayaan yang lebih demokratis. Fintech lending dan P2P lending memberikan alternatif bagi UMKM yang kesulitan mendapat pinjaman bank karena tidak punya agunan memadai. Proses approval lebih cepat, persyaratan lebih fleksibel, meskipun bunga mungkin sedikit lebih tinggi.

Ketiga, perluasan pasar yang sebelumnya mustahil. UMKM yang dulu hanya melayani pelanggan dalam radius beberapa kilometer, kini bisa menjangkau seluruh Indonesia bahkan ekspor. Platform e-commerce seperti Tokopedia, Shopee, Bukalapak membuka akses ke jutaan konsumen potensial. Grab Food dan Go Food mengubah warung makan kecil menjadi bisnis delivery yang ramai. Keempat, decision making berbasis data. Aplikasi kasir digital tidak hanya mencatat transaksi, tetapi juga menganalisis produk mana yang paling laku, jam berapa penjualan paling ramai, siapa pelanggan paling loyal. Data ini sangat berharga untuk membuat

keputusan strategis. Yang perlu dicermati dari analisis deskriptif adalah gap antara akses dan dampak. Skor akses digital mencapai 3,95, tertinggi di antara dimensi lainnya. Ini menggembirakan, artinya infrastruktur digital sudah tersedia luas. Sebagian besar pelaku UMKM sudah punya smartphone, sudah install aplikasi mobile banking dan e-wallet. Namun skor dampak ekonomi yang dirasakan hanya 3,45, terendah. Apa artinya? Meskipun teknologi sudah ada di tangan mereka, pemanfaatannya belum optimal. Mungkin mereka hanya menggunakan mobile banking untuk transfer sederhana, belum eksplorasi fitur-fitur lain seperti pembayaran otomatis atau integrasi dengan sistem akuntansi. Mungkin sudah punya akun Tokopedia tetapi jarang update produk atau tidak memaksimalkan fitur promosi.

Technology Acceptance Model Davis (1989) memberikan kunci pemahaman. Adopsi teknologi tidak cukup hanya dengan ketersediaan (accessibility), tetapi juga perceived usefulness dan perceived ease of use. Pelaku UMKM perlu benar-benar merasakan manfaatnya, bukan hanya dibilangin bahwa 'ini berguna'. Mereka juga perlu merasa bahwa teknologi itu mudah digunakan, tidak bikin pusing atau ribet. Inilah mengapa literasi digital menjadi sangat penting. Tanpa kemampuan dasar mengoperasikan aplikasi, teknologi canggih sekalipun menjadi tidak berguna. Konteks Denpasar sebagai destinasi pariwisata menciptakan urgency tersendiri. Wisatawan, terutama dari luar negeri, sudah sangat terbiasa dengan pembayaran digital. Mereka prefer menggunakan kartu kredit atau mobile payment daripada uang tunai. UMKM yang tidak menyediakan opsi pembayaran digital bisa kehilangan banyak konsumen potensial. Lebih jauh, integrasi dengan platform booking online seperti TripAdvisor, Google My Business, atau Grab memungkinkan UMKM dijangkau wisatawan bahkan sebelum mereka tiba di Denpasar. Restoran atau toko souvenir yang tidak ada di platform online praktis 'tidak exist' di mata wisatawan modern.

Implikasi kebijakannya sangat jelas. Program digitalisasi UMKM harus diprioritaskan, bukan hanya slogan. Pemerintah daerah perlu menyediakan infrastruktur digital yang memadai, memberikan insentif adopsi teknologi seperti subsidi biaya berlangganan platform, dan memfasilitasi kemitraan antara UMKM dengan perusahaan fintech dan e-commerce. Yang lebih penting, program literasi digital harus massif dan berkelanjutan. Bukan hanya training sekali lalu selesai,

tetapi pendampingan jangka panjang untuk memastikan UMKM benar-benar bisa memanfaatkan teknologi secara optimal.

5.3 Peran Mediasi Inklusi Keuangan Digital (H3)

Temuan mediasi parsial dalam penelitian ini membuka wawasan penting tentang bagaimana literasi keuangan mempengaruhi kinerja. Ada dua jalur yang bekerja: jalur langsung (direct effect 0,326) dan jalur tidak langsung melalui inklusi keuangan digital (indirect effect 0,218). Keduanya signifikan, dengan total effect mencapai 0,544. VAF 40,1% mengindikasikan bahwa sekitar 40% dari pengaruh total literasi keuangan terhadap kinerja terjadi melalui mediasi inklusi keuangan digital, sementara 60% sisanya adalah pengaruh langsung. Jalur langsung mencerminkan dampak literasi keuangan pada praktik manajemen keuangan tradisional. Pelaku UMKM yang literate secara finansial akan lebih disiplin dalam pembukuan, lebih hati-hati dalam mengelola kas, lebih cermat dalam menganalisis profitabilitas setiap produk, dan lebih strategis dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Ini semua bisa dilakukan tanpa teknologi digital sekalipun. Cukup dengan buku tulis, kalkulator, dan spreadsheet sederhana, literasi keuangan sudah bisa meningkatkan kinerja.

Namun ada jalur lain yang sama pentingnya, bahkan lebih powerful: jalur tidak langsung melalui adopsi teknologi digital. Path coefficient literasi keuangan ke inklusi keuangan digital mencapai 0,521, sangat tinggi. Ini mengonfirmasi bahwa pelaku UMKM dengan literasi keuangan baik jauh lebih mungkin mengadopsi teknologi digital. Hal ini disebabkan pelaku UMKM dengan literasi keuangan baik lebih mampu mengevaluasi cost-benefit analysis. Mereka bisa menghitung bahwa meskipun harus bayar biaya langganan aplikasi kasir digital Rp100ribu per bulan, penghematan waktu dan peningkatan akurasi pencatatan jauh melampaui biaya tersebut. Mereka juga lebih berani mengambil risiko menggunakan fintech lending karena sudah bisa menghitung kemampuan bayar cicilan mereka.

Setelah mengadopsi teknologi digital, pelaku UMKM kemudian merasakan berbagai manfaat yang meningkatkan kinerja: efisiensi operasional, akses pembiayaan lebih mudah, perluasan pasar, dan data-driven decision making. Inilah yang ditangkap oleh path coefficient inklusi keuangan digital ke kinerja keuangan yang mencapai 0,418. Jadi, literasi keuangan bukan hanya meningkatkan kinerja secara langsung, tetapi juga mendorong adopsi teknologi yang pada gilirannya meningkatkan kinerja secara lebih powerful. Temuan Faisal et al. (2024) dan

Marsenta dan Wirawan (2024) yang juga menemukan mediasi parsial mengonfirmasi pola ini. Integrasi antara Technology Acceptance Model dan Resource-Based View memberikan penjelasan teoretis yang koheren. Literasi keuangan sebagai sumber daya intangible (RBV) meningkatkan perceived usefulness dan mengurangi perceived difficulty (TAM) dalam mengadopsi teknologi digital. Adopsi teknologi kemudian memperkuat keunggulan kompetitif yang sudah dibangun oleh literasi keuangan.

Yang penting dipahami adalah bahwa mediasi parsial (bukan full mediation) mengindikasikan bahwa literasi keuangan tetap penting secara independen. Teknologi digital bukan substitusi untuk literasi keuangan, melainkan complement yang memperkuat dampaknya. Pelaku UMKM yang hanya mengandalkan teknologi tanpa pemahaman keuangan yang solid akan kesulitan. Mereka mungkin punya aplikasi kasir canggih, tetapi tidak tahu cara menginterpretasi laporan yang dihasilkan. Mereka mungkin punya akses ke fintech lending, tetapi tidak bisa menghitung apakah bunga yang dikenakan masih reasonable atau terlalu tinggi. Sebaliknya, pelaku UMKM dengan literasi keuangan baik yang mengadopsi teknologi digital akan mendapat multiplier effect yang luar biasa.

Implikasi praktisnya sangat penting: program pengembangan UMKM harus mengintegrasikan pelatihan literasi keuangan dengan literasi digital. Jangan dipisah-pisah. Ajarkan konsep cash flow management sambil menunjukkan bagaimana aplikasi kasir digital bisa membantu mengelola cash flow secara real-time. Ajarkan analisis profitabilitas sambil mendemonstrasikan fitur analytics di platform e-commerce. Pendekatan holistik seperti ini akan menghasilkan dampak yang jauh lebih besar dibanding program yang hanya fokus pada satu aspek saja.

5.4 Perbedaan Kinerja Keuangan Berdasarkan Karakteristik Demografis (H4)

Temuan tentang karakteristik demografis menunjukkan pola yang menarik untuk dicermati. Jenis kelamin, usia, dan pendidikan ternyata tidak membedakan kinerja keuangan UMKM. Sebaliknya, sektor usaha menunjukkan perbedaan yang signifikan. Mari kita elaborasi satu per satu. Tidak adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin ($p = 0,464$) sebenarnya kabar baik. Ini menunjukkan bahwa di era digital, gender equality dalam entrepreneurship semakin nyata. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dalam berbisnis. Faktor-faktor yang tadinya mungkin menguntungkan laki-laki, seperti akses ke modal atau jaringan bisnis, kini semakin merata. Platform digital bahkan mungkin lebih menguntungkan perempuan yang memiliki keterbatasan mobilitas karena tanggung

jawab domestik. Mereka bisa menjalankan bisnis online dari rumah tanpa harus meninggalkan keluarga. Konteks Bali dengan kultur yang relatif egaliter dalam keterlibatan ekonomi mendukung temuan ini. Partisipasi perempuan yang mencapai 48% dalam sampel penelitian menunjukkan tidak ada hambatan gender signifikan dalam berwirausaha.

Tidak adanya perbedaan berdasarkan usia ($p = 0,299$) juga menarik. Kita sering berasumsi bahwa generasi muda lebih adaptif terhadap teknologi digital, sehingga seharusnya kinerjanya lebih baik. Ternyata tidak sesederhana itu. Beberapa penjelasan mungkin: pertama, platform digital modern dirancang semakin user-friendly, sehingga gap kemampuan teknologi antar generasi semakin menyempit. Kedua, pelaku UMKM senior memiliki pengalaman bisnis dan jaringan yang kuat, yang mengkompensasi kurangnya keterampilan digital. Mereka punya loyal customer base yang built over years, yang tidak dimiliki pelaku muda. Ketiga, ekosistem digital Denpasar yang supportif, dengan banyak program pelatihan dan pendampingan, memfasilitasi pembelajaran lintas generasi. Temuan ini memberikan optimisme bahwa digitalisasi UMKM bisa inklusif untuk semua kelompok usia.

Tidak adanya perbedaan berdasarkan pendidikan ($p = 0,158$) agak mengejutkan, mengingat penelitian Suryanto et al. (2024) menemukan perbedaan signifikan. Beberapa penjelasan: pertama, dalam entrepreneurship, pembelajaran praktis sering lebih penting daripada pendidikan formal. Seseorang yang hanya lulusan SMA tetapi sudah menjalankan usaha 10 tahun bisa jauh lebih kompeten dibanding lulusan S1 yang baru mulai. Kedua, akses informasi melalui internet dan media sosial memungkinkan pembelajaran mandiri, mengurangi gap pengetahuan antar tingkat pendidikan. YouTube, podcast, grup WhatsApp pengusaha menyediakan knowledge yang dulunya hanya accessible melalui pendidikan formal. Ketiga, ekosistem UMKM Denpasar menyediakan berbagai program pelatihan yang accessible untuk semua tingkat pendidikan. Temuan ini memiliki implikasi positif bahwa kesuksesan UMKM tidak dibatasi oleh latar belakang pendidikan formal.

Perbedaan signifikan berdasarkan sektor usaha ($p = 0,024$). Sektor kuliner menunjukkan kinerja tertinggi, signifikan lebih baik dibanding agrobisnis. Perbedaan ini bukan kebetulan, melainkan refleksi dari karakteristik struktural masing-masing sektor. Sektor kuliner di Denpasar mendapat manfaat besar dari pariwisata. Demand tinggi dan relatif stabil sepanjang tahun, meskipun ada fluktuasi musiman. Lebih penting lagi, sektor kuliner sangat compatible dengan

platform digital. Grab Food, Go Food, dan marketplace kuliner lainnya membuka pasar yang sangat luas. Perputaran modal juga cepat, produk terjual hari ini, besok sudah ada cash. Margin cenderung lebih tinggi karena nilai tambah dari proses cooking.

Sebaliknya, agrobisnis menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Siklus produksi lebih panjang, bisa berbulan-bulan dari tanam hingga panen. Ketergantungan pada cuaca dan musim membuat pendapatan tidak stabil. Rantai pasok lebih kompleks, dari petani ke pengepul ke distributor ke retailer, dengan margin yang tergerus di setiap tahap. Posisi tawar rendah terhadap pembeli, terutama jika produknya mudah rusak dan harus dijual cepat. Digitalisasi juga lebih challenging karena produk segar memerlukan logistik khusus seperti cold chain yang mahal. Implikasi kebijakannya jelas: program pemberdayaan UMKM perlu disesuaikan dengan karakteristik sektoral. Sektor agrobisnis memerlukan intervensi khusus seperti fasilitasi cold chain logistics, akses ke pasar modern atau supermarket, dan integrasi dengan platform agritech. Mungkin perlu ada subsidi untuk infrastruktur penyimpanan dingin atau transportasi refrigerated. Sektor kuliner yang sudah performing well bisa difokuskan pada scaling up melalui ekspansi digital dan peningkatan standar kualitas untuk segmen premium.

5.5 Integrasi Temuan dan Implikasi Model

Model penelitian mampu menjelaskan 58,3% variasi kinerja keuangan UMKM. Angka ini masuk kategori moderat-kuat dalam penelitian ilmu sosial, mengindikasikan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan digital memang merupakan faktor penting, meskipun bukan satu-satunya. Masih ada 41,7% variasi yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Beberapa faktor dapat menjelaskan variasi tersebut. Pertama, inovasi produk atau proses. UMKM yang terus berinovasi, mengembangkan produk baru, atau menemukan cara produksi yang lebih efisien cenderung memiliki kinerja lebih baik. Kedua, kualitas sumber daya manusia. Keterampilan dan motivasi karyawan sangat mempengaruhi produktivitas dan kualitas output. Ketiga, akses ke pasar dan jaringan bisnis. UMKM yang punya koneksi luas dengan supplier, distributor, atau pelanggan korporat memiliki keunggulan kompetitif. Keempat, ketersediaan modal. Meskipun literasi keuangan membantu mengelola modal yang ada, akses ke modal tambahan tetap penting

untuk ekspansi. Kelima, lokasi usaha. UMKM yang berlokasi di area strategis dengan traffic tinggi tentu lebih mudah menarik pelanggan.

Effect size analysis memberikan insight tambahan. Literasi keuangan memiliki dampak substantif besar terhadap inklusi keuangan digital ($f^2 = 0,373$), mengonfirmasi bahwa literasi keuangan adalah prediktor kuat adopsi teknologi. Effect size literasi keuangan dan inklusi keuangan digital terhadap kinerja keuangan keduanya medium (0,114 dan 0,187), mengindikasikan kontribusi yang bermakna meskipun tidak dominan. Interpretasinya: literasi keuangan dan inklusi keuangan digital adalah faktor penting, tetapi perlu dikombinasikan dengan faktor-faktor lain untuk hasil optimal.

Predictive relevance yang positif ($Q^2 = 0,361$ untuk kinerja keuangan) sangat menggembirakan. Ini menunjukkan bahwa model tidak hanya fit dengan data sampel yang kita punya, tetapi juga memiliki kemampuan prediksi untuk data di luar sampel. Dengan kata lain, temuan penelitian ini kemungkinan besar bisa digeneralisasi ke populasi UMKM di Denpasar yang tidak termasuk dalam sampel. Tentu saja generalisasi harus dilakukan dengan hati-hati, terutama ke wilayah lain dengan konteks berbeda. Integrasi seluruh temuan menghasilkan beberapa insight strategis. Pertama, pendekatan dual-track diperlukan: peningkatan literasi keuangan tradisional dan fasilitasi adopsi teknologi digital harus berjalan simultan, tidak bisa parsial. Kedua, program digitalisasi UMKM harus holistik, tidak cukup hanya menyediakan akses teknologi tetapi juga meningkatkan kapasitas pemanfaatan. Ketiga, intervensi perlu mempertimbangkan karakteristik sektoral, memberikan dukungan khusus untuk sektor dengan kinerja relatif rendah. Keempat, ekosistem pendukung yang inklusif perlu dikembangkan untuk memastikan manfaat digitalisasi dapat dinikmati semua pelaku UMKM tanpa memandang gender, usia, atau pendidikan. Kelima, sustainability program menjadi kunci, bukan hanya training one-shot tetapi pendampingan jangka panjang yang berkelanjutan.

6. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa kesimpulan penting dapat ditarik. Pertama, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Denpasar dengan path coefficient 0,326.

Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan tinggi lebih mampu mengelola modal kerja secara efisien, menganalisis profitabilitas dengan cermat, dan membuat keputusan keuangan strategis yang berdampak langsung pada peningkatan penjualan, profitabilitas, dan keberlanjutan usaha. Meskipun pengaruhnya moderat, konsistensinya dengan penelitian terdahulu mengonfirmasi pentingnya literasi keuangan sebagai fondasi manajemen bisnis yang solid. Kedua, inklusi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM dengan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan literasi keuangan. Adopsi teknologi keuangan digital memberikan manfaat nyata berupa efisiensi operasional, akses pembiayaan yang lebih mudah, dan perluasan pasar, terutama dalam konteks Denpasar sebagai destinasi pariwisata yang didominasi wisatawan melek digital. Ketiga, inklusi keuangan digital terbukti memediasi secara parsial pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan. Literasi keuangan memengaruhi kinerja melalui dua jalur: langsung melalui praktik manajemen keuangan yang lebih baik, dan tidak langsung melalui peningkatan adopsi teknologi digital. Keempat, terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan berdasarkan sektor usaha, dengan sektor kuliner menunjukkan kinerja lebih tinggi dibandingkan agrobisnis. Sebaliknya, tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan berdasarkan jenis kelamin, usia, maupun tingkat pendidikan pelaku usaha.

Kelima, model penelitian memiliki daya prediksi moderat-kuat dengan R^2 58,3% dan predictive relevance positif ($Q^2 = 0,361$). Literasi keuangan dan inklusi keuangan digital secara simultan mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi kinerja keuangan UMKM, mengonfirmasi relevansi kedua faktor ini. Namun, masih ada ruang untuk eksplorasi faktor-faktor lain seperti inovasi, kualitas SDM, akses pasar, dan faktor eksternal yang juga mempengaruhi kinerja.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Pertama, desain cross-sectional tidak dapat menangkap dinamika perubahan temporal maupun menginferensi hubungan kausal secara definitif, sehingga penelitian longitudinal diperlukan pada kajian berikutnya. Kedua, pengukuran kinerja keuangan menggunakan persepsi responden, bukan data objektif laporan keuangan. Meskipun pendekatan perseptual umum digunakan dalam penelitian UMKM dan telah divalidasi dalam literatur, penggunaan data keuangan objektif akan memberikan hasil lebih akurat dan minim bias. Sayangnya,

akses ke data keuangan formal UMKM sangat terbatas mengingat mayoritas belum memiliki sistem akuntansi yang proper. Ketiga, cakupan geografis yang terbatas pada Kota Denpasar membatasi generalisasi hasil ke wilayah lain yang memiliki karakteristik ekonomi berbeda. Keempat, model penelitian belum mencakup faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kinerja keuangan UMKM, seperti inovasi, kualitas sumber daya manusia, akses pasar, dan kondisi ekonomi makro.

Kelima, penggunaan purposive sampling dengan kriteria tertentu dapat menimbulkan sampling bias. UMKM dalam sampel harus sudah beroperasi minimal 2 tahun dan sudah menggunakan layanan digital. Ini berarti UMKM yang baru mulai atau yang sama sekali belum adopt teknologi digital tidak terrepresentasi. Hasil penelitian mungkin berbeda jika mencakup seluruh spektrum UMKM termasuk yang belum digitalized.

Keenam, pengumpulan data variabel independen dan dependen dari sumber yang sama berpotensi menimbulkan common method bias. Meskipun telah dilakukan Harman's single factor test untuk mendeteksi bias ini dan hasilnya menunjukkan bias tidak signifikan, penggunaan multiple sources untuk variabel berbeda akan lebih ideal untuk memitigasi bias lebih komprehensif.

6.3 Saran

6.3.1 Saran Praktis

Bagi Pelaku UMKM:

Pelaku UMKM perlu secara aktif meningkatkan literasi keuangan melalui berbagai cara: mengikuti pelatihan, workshop, webinar, atau pembelajaran mandiri melalui YouTube dan podcast. Yang lebih penting, fokus tidak hanya pada pengetahuan teoretis tetapi juga pembentukan perilaku keuangan yang baik seperti konsistensi pencatatan, pemisahan keuangan pribadi-usaha, evaluasi keuangan rutin, dan perencanaan cash flow. Adopsi teknologi keuangan digital harus diprioritaskan, dimulai dengan platform yang paling relevan dengan karakteristik bisnis, kemudian secara bertahap mengintegrasikan lebih banyak layanan. Optimalisasi pemanfaatan digital adalah kunci: tidak cukup hanya punya akses, tetapi juga intensitas dan kualitas penggunaan. Manfaatkan fitur analytics dan reporting untuk data-driven decision making. Networking dan kolaborasi dengan sesama pelaku UMKM juga penting untuk berbagi pengalaman dan best practices.

Bagi Pemerintah Daerah Kota Denpasar:

Pemerintah daerah perlu merancang program literasi keuangan yang terintegrasi dengan literasi digital, bukan dipisah-pisah. Program sebaiknya menggunakan pendekatan blended learning (online-offline) untuk jangkauan lebih luas, dengan fokus pada hands-on training untuk membentuk perilaku praktis. Fasilitasi digitalisasi UMKM harus komprehensif: menyediakan infrastruktur digital memadai, memberikan insentif fiskal untuk adopsi teknologi, dan memfasilitasi kemitraan dengan fintech dan e-commerce. Program sektor-spesifik sangat diperlukan, terutama untuk sektor agrobisnis yang menunjukkan kinerja relatif rendah, seperti fasilitasi cold chain logistics dan akses ke pasar modern. Sistem monitoring dan evaluasi yang robust perlu dibangun untuk mengukur dampak program dan melakukan continuous improvement. Ekosistem kolaboratif yang melibatkan perguruan tinggi, lembaga keuangan, perusahaan teknologi, dan komunitas UMKM harus dikembangkan untuk menciptakan synergy effect.

Bagi Lembaga Keuangan dan Fintech:

Lembaga keuangan dan fintech perlu mengembangkan produk dan layanan yang user-friendly dengan interface intuitif, panduan jelas, dan customer support responsif. Program edukasi tidak boleh diabaikan: tidak hanya menyediakan produk tetapi juga mengedukasi UMKM tentang cara memanfaatkannya secara optimal melalui tutorial, webinar, dan konsultasi. Skema pembiayaan yang inklusif dengan persyaratan realistis perlu dikembangkan, termasuk pemanfaatan data digital sebagai alternatif collateral tradisional. Kemitraan strategis dengan pemerintah daerah, asosiasi UMKM, dan platform e-commerce akan menciptakan ekosistem digital yang terintegrasi dan menghasilkan dampak lebih besar.

6.3.2 Saran Akademis untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan desain longitudinal untuk memahami dinamika perubahan literasi keuangan, adopsi teknologi digital, dan kinerja keuangan dari waktu ke waktu. Panel data akan memungkinkan analisis kausalitas yang lebih robust dan identifikasi lag effects. Penggunaan data keuangan objektif (laporan laba rugi, neraca, cash flow statement) dipadukan dengan persepsi subjektif akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat. Eksplorasi variabel mediator dan moderator tambahan akan memperkaya pemahaman. Variabel mediator seperti inovasi, orientasi kewirausahaan, dan kualitas SDM menarik untuk diteliti. Variabel moderator seperti karakteristik personal (risk tolerance, self-efficacy), karakteristik usaha (ukuran, umur usaha),

dan faktor lingkungan (infrastruktur, regulasi) dapat memberikan insight tentang kondisi di mana pengaruh literasi keuangan dan teknologi digital menjadi lebih kuat atau lebih lemah.

Studi komparatif lintas wilayah akan mengidentifikasi pengaruh faktor kontekstual lokal. Perbandingan antara Denpasar dengan kota/kabupaten lain di Bali atau bahkan dengan wilayah lain di Indonesia dapat mengungkap bagaimana karakteristik ekonomi lokal, tingkat kompetisi, dan kebijakan daerah mempengaruhi efektivitas literasi keuangan dan teknologi digital.

Pendekatan mixed methods yang menggabungkan kuantitatif dengan kualitatif (in-depth interview, focus group discussion) akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang mekanisme kausal dan faktor kontekstual. Metode kualitatif dapat mengungkap 'how' dan 'why' di balik pola hubungan yang teridentifikasi melalui metode kuantitatif.

Analisis segmentasi untuk mengidentifikasi profil UMKM yang paling mendapat manfaat dari literasi keuangan dan teknologi digital akan sangat bermanfaat untuk merancang intervensi yang lebih targeted. Cluster analysis atau latent class analysis dapat digunakan untuk tujuan ini. Penelitian tentang dampak jangka panjang literasi keuangan dan inklusi keuangan digital tidak hanya pada kinerja keuangan tetapi juga pada keberlanjutan usaha, pertumbuhan employment, dan kontribusi terhadap ekonomi lokal akan memberikan perspektif yang lebih holistik tentang dampak sosial-ekonomi.

Eksplorasi teknologi emerging seperti artificial intelligence, blockchain, dan open banking dalam konteks UMKM menjadi semakin relevan. Penelitian tentang kesiapan UMKM mengadopsi teknologi-teknologi ini dan faktor-faktor yang mempengaruhinya akan memberikan insight penting untuk kebijakan digitalisasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A. H., Sulaiman, A. A., & Rosli, M. M. (2024). Digital financial literacy and SME performance: The mediating role of digital financial inclusion. *Journal of Business Research*, 168, 114-126.
- Amriani, N., Latief, F., & Sari, D. P. (2024). Pengaruh literasi keuangan terhadap manajemen keuangan UMKM di Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 145-158.
- Awwaliyah, I. N., Handayani, N., & Widayarsi, R. (2023). Hubungan literasi keuangan digital dengan kinerja keuangan UMKM sektor pariwisata. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(3), 234-248.
-

- Bank Indonesia. (2014). *Booklet Keuangan Inklusif*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120.
- Buchdadi, A. D., Sholeha, A., Ahmad, G. N., & Mukson. (2020). The influence of financial literacy on SMEs performance through access to finance and financial risk attitude as mediation variables. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(5), 1-16.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Dinas Koperasi dan UKM Kota Denpasar. (2024). *Data UMKM Kota Denpasar*. Denpasar: Pemerintah Kota Denpasar.
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bali. (2024). *Statistik UMKM Provinsi Bali Tahun 2024*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Ernawati, E., Susilo, H., & Hidayat, R. R. (2024). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan manajemen keuangan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 128(1), 78-89.
- Faisol, A., Mukhlis, I., & Utomo, S. H. (2024). Peran inklusi keuangan dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Tanggulangin. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 45-62.
- Fauziah, F., Irwansyah, I., & Nidar, S. R. (2024). The role of financial literacy and financial technology adoption on MSME performance. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 18(2), 156-173.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2-24.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316.
- Ibitomi, T., Akinyemi, F. O., & Olajide, A. A. (2024). Financial attitude and business performance of MSMEs: Evidence from Nigeria. *African Journal of Business Management*, 18(3), 89-102.
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(4), 1467-1490.
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusuma, I. C., Wijayangka, C., & Kartawinata, B. R. (2021). The effect of financial literacy and financial inclusion on MSMEs performance in Solo Raya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(1), 28-38.
- Mamduh, M., Suwarno, S., & Astuti, E. S. (2024). Mediasi kemampuan inovasi pada pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM makanan dan minuman. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 22(1), 112-128.
- Marsenta, I. M. A., & Wirawan, I. M. D. (2024). Peran inklusi keuangan digital dalam memediasi pengaruh literasi keuangan digital terhadap kinerja bisnis UMKM di Bali. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 21(2), 167-184.
- Monica, R., & Ruzikna. (2024). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 7(1), 234-250.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

- Rahayu, S., Setiawan, M., & Iswahyudi, H. (2023). Pentingnya digitalisasi bagi UMKM informal dalam memasuki ekonomi formal. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 14(2), 189-205.
- Rani, L. N., & Desiyanti, R. (2024). Pengaruh digital payment dan e-commerce terhadap kinerja UMKM makanan dan minuman di Kota Padang. *Jurnal Ecogen*, 7(1), 78-92.
- Rani, M. D. P., Suhartini, S., & Widodo, J. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 12(2), 1-18.
- Sanistasya, P. A., Rahardjo, K., & Iqbal, M. (2019). The effect of managerial competencies on business performance through entrepreneurial competence mediation. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 17(2), 305-318.
- Suryanto, S., Kusuma, P. D. I., & Haryanto, A. T. (2024). The impact of financial literacy on the performance of MSMEs in Yogyakarta: The role of digital adoption. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 11(2), 145-159.
- Wijaya, C., Kusumawati, A., & Arifin, Z. (2024). Analisis pengaruh literasi keuangan dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM di Bangkalan. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 20(1), 34-48.